

Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Sebagai Bentuk Pembinaan Moralitas Siswa Di SMP YPPK Santo Mikael Kabupaten Merauke

Dedimus Berangka¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektifitas implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah terhadap peningkatan kualitas moral siswa-siswi SMP khususnya di SMP YPPK St. Mikael Kabupaten Merauke. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian field research atau penelitian lapangan dimana peneliti terlibat sebagai observer. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi degradasi moral siswa/i yakni faktor internal (kesadaran siswa untuk dibimbing dan dibentuk dalam proses pendidikan), keluarga (pola asuh yang cenderung permisif dari orangtua terhadap anak), masyarakat (tidak adanya fungsi kontrol sosial dari masyarakat) dan ekonomi (kebutuhan dasar anak tidak terpenuhi dan tuntutan untuk mencari nafkah). Mengatasi permasalahan moralitas siswa, pihak sekolah berusaha mengimplementasikan PAK untuk membina moral siswa/i yakni dengan cara menggunakan pribadi Yesus maupun santo-santa sebagai model pribadi untuk ditiru perilaku dan perbuatan baik mereka (imitasi/pemodelan), memberikan bimbingan dan pengawasan langsung kepada siswa/i serta kegiatan-kegiatan pembinaan iman sebagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Katolik yang dilakukan secara intensif dan berkesinambungan seperti retret, rekoleksi, ziarah, perayaan sakramen dan sakramentali.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Katolik, Moralitas, Model Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang semakin pesat, telah menyebabkan kemerosotan moral masyarakat kita dewasa ini. Banyak kasus di kalangan pelajar yang sangat memprihatinkan. Belum lagi kita disuguhi berita tentang korupsi, penyalahgunaan wewenang, ketidakadilan, perjudian, kekerasan, pemerkosaan, bahkan pembunuhan, semakin merebak dan menjadi kenyataan sehari-hari yang dapat kita saksikan. Berita-berita tersebut

¹ Dosen Tetap Sekolah Tinggi Katolik (STK) St. Yakobus Merauke

menunjukkan bahwa perilaku moral bangsa kita telah jauh dari penghayatan nilai-nilai luhur keagamaan.

Banyak kalangan berpendapat bahwa pendidikan agama khususnya pendidikan agama Katolik sangat vital peranannya dalam usaha pembinaan dan peningkatan moral siswa. Salah satu upaya menyikapi era globalisasi dengan mengubah orientasi pendidikan. Melalui pendidikan agama, jika sebelumnya pendidikan lebih berfokus pada proses belajar mengajar di kelas, pendidikan dalam konteks globalisasi lebih ditekankan pada pembentukan nilai-nilai dan moral (Educare, no. 9, Desember 2010).

Para pakar kemudian merekomendasikan adanya pembenahan dalam pendidikan agama yang sering kali hanya mengajarkan hal-hal yang sifatnya simbolik, ritualistik dan legal formalistik. Paradigma berpikir seperti ini perlu dirombak agar pendidikan agama lebih menekankan aspek religiositas siswa. Pembenahan pendidikan agama memang mendesak untuk dilakukan, namun demikian, dalam usaha meningkatkan moralitas siswa, tampaknya tidak hanya mengandalkan pendidikan agama sebagai satu-satunya faktor utama, sehingga keluarga dan masyarakat serta bidang studi lainnya diabaikan. Persoalan di atas perlu dipetakan kembali secara proporsional dan mencari faktor-faktor yang berperan vital dalam usaha pembinaan melalui pendidikan agama, di samping perlu dukungan dari masyarakat dan keluarga.

Menurut Driyarkara (1980: 80) hakikat pendidikan adalah “Proses pematangan manusia muda”. Dengan istilah tersebut dimaksudkan bahwa seorang yang baru lahir di dunia ini masih perlu dibantu dan dituntun agar mencapai kedewasaan, tidak terkecuali pendidikan agama Katolik. Berkat bantuan dari pendamping serta asuhan yang berjalan terus menerus maka siswa akan menjadi manusia dewasa yang utuh dan penuh. Hal senada diungkapkan dalam dokumen Konsili Vatikan II tentang pendidikan Kristiani (Gravissimum Educationis) art. 2 yang berbunyi:

“Pendidikan itu tidak hanya bertujuan untuk pendewasaan pribadi manusia, melainkan terutama hendak mencapai, supaya mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan, menyadari kurnia iman yang telah mereka terima sehingga mereka menyadari panggilan dan melatih diri memberi kesaksian serta mendukung perubahan dunia menurut tata nilai Kristen”.

Idealisme tentang pendidikan tersebut ingin menunjukkan bahwa pendidikan memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kualitas pribadi, moral dan iman yang tangguh dalam menghadapi globalisasi (perubahan dunia). Realita yang terjadi sekarang menunjukkan bahwa pendidikan formal di sekolah dirasa kurang efektif dalam rangka pembentukan pribadi yang baik. Faktor lingkungan dan keluarga ikut mempengaruhi pembentukan pribadi peserta didik sehingga proses pendidikan di sekolah khususnya pendidikan agama Katolik kurang memberikan dampak yang signifikan.

Hal ini pulalah yang terjadi di sekolah-sekolah Katolik di Kota Merauke. Sejauh penulis amati selama 2 tahun ini, sekolah-sekolah Katolik sebagai tolok ukur dalam penyelenggaraan pendidikan yang berpusat pada pengembangan pribadi siswa tidak lagi nampak gaungnya. Prestasi siswa dalam hal akademik memang dapat dipertahankan, namun secara spiritual, sosial dan kepribadian mengalami kemunduran. Indikasi dari gejala tersebut nampak dari adanya perilaku menyimpang dari siswa seperti seks bebas, penggunaan obat terlarang, konsumsi minuman keras, kebiasaan menggunakan kata-kata umpatan atau kata-kata kotor, pelanggaran disiplin sekolah yang dianggap sudah menjadi hal biasa dan tindakan asusila lainnya.

Kasus-kasus ini menunjukkan degradasi moralitas siswa di tengah arus perkembangan dan kemajuan zaman ini. Banyak etika dan aturan baik di sekolah, di keluarga maupun di dalam masyarakat yang telah dilanggar oleh siswa, entah karena kurangnya perhatian dari keluarga ataukah karena nilai-nilai moral yang ditanamkan selama ini masih kurang. Secara lebih ekstrem Mgr. I. Suharyo pernah mengatakan, “Pendidikan agama telah gagal dalam menjaga nilai-nilai luhur yang ada di dalam masyarakat”. Beliau ingin menunjukkan bahwa ada yang salah dalam pelaksanaan pendidikan agama khususnya pendidikan agama Katolik (PAK). PAK dirasa kurang efektif dan efisien sehingga tata nilai yang ada di masyarakat semakin hari semakin rusak.

KAJIAN PUSTAKA

I. Pendidikan Agama Katolik

a. Pengertian Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik (PAK) adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa untuk memperteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (KWI, 2004: 7). Sejalan dengan hal tersebut, dalam dokumen Konsili Vatikan II *Gravissimum Educationis* art. 2 dikatakan bahwa:

“Pendidikan itu tidak hanya bertujuan untuk pendewasaan pribadi manusia, melainkan terutama hendak mencapai, supaya mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan, menyadari kurnia iman yang telah mereka terima sehingga mereka menyadari panggilan dan melatih diri memberi kesaksian serta mendukung perubahan dunia menurut tata nilai Kristen”.

Secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Katolik di sekolah merupakan salah satu usaha untuk menampukkan siswa dalam berinteraksi (berkomunikasi) pemahaman, pergumulan dan penghayatan iman. Jadi interaksi ini mengandung unsur pengetahuan iman, unsur pergumulan iman dan unsur penghayatan iman. Dengan kemampuan berinteraksi pemahaman iman, pergumulan iman dan penghayatan iman itu, diharapkan iman siswa semakin diperteguh.

Pendidikan agama Katolik sebagai salah satu bentuk usaha yang dilaksanakan disekolah untuk memperkuat iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama Katolik yang dianut oleh siswa yang bersangkutan. Pendidikan agama Katolik di sekolah merupakan suatu bentuk komunikasi iman yang dilakukan antara guru dan siswa pada saat proses pembelajaran di kelas. Maka pendidikan agama Katolik adalah salah satu bentuk pembinaan dan pendampingan yang dilakukan di sekolah untuk menghantar siswa memahami dan mencintai Yesus Kristus (Yosef Lalu, 1995: 9).

Pendidikan agama Katolik ialah proses kegiatan yang dilakukan secara terencana, teratur dan sistematis oleh guru agama bersama murid dalam terang dan bimbingan Roh Kudus untuk membantu murid dalam mengembangkan imannya menuju kedewasaan iman Kristiani yang berpola Yesus Kristus. Dengan demikian dapat disimpulkan pendidikan agama

Katolik merupakan usaha yang dilakukan guru agama bersama murid secara terencana untuk memperteguh iman dan ketakwaan sesuai ajaran agama Katolik dengan bimbingan Roh Kudus untuk mewujudkan kedewasaan iman kepada Yesus Kristus.

b. Urgensi Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah

Dari pengalaman dapat dilihat bahwa apa yang diketahui (ilmu pengetahuan) tidak selalu dapat membuat hidup seseorang sukses, tetapi kemampuan, keuletan dan keterampilan seseorang untuk mencerna dan mengaplikasikan apa yang diketahui dalam hidup nyata, akan membuat hidup seseorang sukses dan bermutu. Demikian pula dalam kehidupan beragama, orang tidak akan beriman dan diselamatkan oleh apa yang ia ketahui tentang imannya, tetapi terlebih oleh pergumulannya, yaitu bagaimana ia menginterpretasikan dan mengaplikasikan pengetahuan imannya dalam hidup. Seorang pakar ilmu agama belum tentu seorang yang memiliki kualitas iman, tetapi seorang yang senantiasa berusaha untuk melihat, menyadari dan menghayati kehadiran Allah dalam hidup nyatanya, ia sungguh seorang beriman. Jadi kualitas iman, bukanlah semata-mata ditunjukkan oleh pengetahuan, tetapi kompetensi untuk mencerna dan mengaplikasikan pengetahuan itu Driyarkara (1980: 38).

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa kemampuan dan kompetensi siswa semakin dituntut pada saat ini, dimana arus globalisasi dan krisis multi dimensi sedang melanda negeri dan bangsa kita. Budaya global yang dibangun oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi media informasi, telah membawa banyak perubahan, termasuk perubahan nilai-nilai moral. Perubahan-perubahan nilai ini bisa bersifat konstruktif, tetapi juga destruktif. Menurut para pakar, krisis multi dimensi itu berakar pada krisis etika dan krisis moral. Bangsa Indonesia telah berpolitik, berekonomi, melaksanakan hukum dan sebagainya tanpa etika dan tanpa moral.

Menghadapi situasi yang memprihatinkan seperti itu, bagaimana dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama harus membekali generasi mudanya untuk menghadapi budaya global dan krisis multi dimensi yang sedang melanda negeri ini. Seperti telah disinggung di atas bahwa untuk membekali mereka dengan pengetahuan saja kiranya tidaklah cukup.

Mereka hendaknya dibekali dengan pelbagai kemampuan dan keterampilan untuk:

- a. Berpikir dan memilih secara kritis. Tahu menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah.
- b. Berinisiatif dan mengambil prakarsa, dalam situasi yang sulit ia mampu membuat terobosan-terobosan, mampu bersikap dan bertindak inovatif.
- c. Bersikap mandiri, tidak bergantung pada orang lain dan keadaan.
- d. Membangun relasi, berdialog dan terbuka.

Semua sikap dan tindakan itu tentu saja menyangkut kemampuan dan kompetensi, bukan sekedar pengetahuan saja. Siswa hendaknya mampu untuk berpikir (kognitif), mampu menentukan sikap (afektif) dan mampu bertindak (psikomotorik) secara bijak sesuai dengan pengetahuan yang ia peroleh. Hanya dengan bertindak demikian ia mampu menjadi manusia yang bermartabat.

Dalam bidang pendidikan agama pun seharusnya demikian. Pendidikan agama bukan sekedar proses pengalihan pengetahuan iman dari guru kepada siswa, tetapi suatu proses pengumpulan untuk menginterpretasikan ajaran imannya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Kalau proses ini dilatih terus-menerus, maka siswa akan terampil dan kompeten untuk selalu melihat intervensi Allah dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dan itulah artinya hidup beriman. Dengan demikian keterampilan dan kompetensi ini akan menjadi bekal bagi hidupnya yang tak ternilai.

c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Katolik

1. Tujuan

Pendidikan Agama Katolik pada dasarnya bertujuan menampukkan siswa untuk membangun hidup yang semakin beriman (Yosef Lalu, 1995: 30). Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan: situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup, yang dirindukan oleh setiap orang dari pelbagai agama dan kepercayaan.

Menurut Budiyo (2009: 213) tujuan pendidikan agama Katolik adalah menolong para siswa supaya lebih menghayati imannya kepada Kristus dalam hidupnya sehari-hari dengan kata lain Kristus dijadikan

fondasi (dasar) serta arah atau tujuan hidupnya. Bertolak dari pada tujuan itu maka pendidikan agama Katolik merupakan pertemuan iman guru dan siswa secara bersama-sama pertemuan ini membawa siswa untuk saling membuka diri dan mengembangkan diri. Di sinilah terjadi komunikasi iman, karena itu penghayatan iman pribadi menjadi lebih kaya, lebih diperkuat, diperdalam karena mendapat dukungan dari orang lain yang juga menghayati Kristus dalam hidupnya sehingga terjadilah kebersamaan iman. Pendidikan agama Katolik di SMP adalah untuk menolong para siswa supaya mampu menghayati imannya kepada Kristus untuk dijadikan sebagai dasar (fondasi) serta arah dan tujuan hidupnya sehingga di tengah masyarakat mampu menciptakan perdamaian, keadilan, kesejahteraan, persaudaraan dan kebahagiaan dengan sesama dan juga sebagai abdi Tuhan.

2. Fungsi Pendidikan Agama Katolik (PAK)

Menurut Budiyo (2009: 112), fungsi Pendidikan Agama Katolik adalah:

- 1) Memampukan siswa untuk memahami dan mempertanggungjawabkan ajaran iman Katolik.
- 2) Menolong siswa untuk hidup secara benar dan baik dalam gereja dan masyarakat.
- 3) Memberi jawaban terhadap persoalan siswa dan kaum muda pada umumnya, misalnya siswa yang tidak naik kelas, kesalahpahaman dan pertengkaran antara kaum muda, bahaya narkoba dan bahaya minuman keras.
- 4) Mengajak siswa untuk semakin terbuka terhadap dunia yang semakin majemuk, khususnya suku, budaya, dan kepercayaan atau agama.

Sesuai dengan keempat fungsi di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi Pendidikan Agama Katolik adalah membantu siswa untuk mampu mengenal, menyadari dan menghayati hidupnya dalam terang iman Kristiani seperti yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Fungsi lain Pendidikan Agama Katolik adalah membantu siswa untuk mampu mengenal, menyadari dan menghayati hidupnya dalam terang iman Kristiani seperti yang diwartakan oleh Yesus Kristus.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Katolik

Bahan-bahan yang dibahas dalam Pendidikan Agama Katolik di setiap jenjang atau tingkat pendidikan merupakan satu kesinambungan sesuai tingkat kemampuan pemahaman siswa. Kurikulum KBK, KTSP dan 2013 menempatkan materi-materi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik ke dalam 4 pokok bahasan. Keempat aspek yang dibahas yaitu: Pribadi siswa, Yesus Kristus, Gereja dan Masyarakat. Dalam Aspek pribadi siswa dibahas tentang pemahaman diri sebagai pria dan wanita yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, kelebihan dan kekurangan dalam berelasi dengan sesama serta lingkungan sekitarnya.

Di dalam pokok bahasan tentang pribadi siswa dibahas tentang aspek personal iman dan bagaimana siswa menghayati dirinya sebagai makhluk ciptaan yang secitra dengan Allah. Pokok bahasan Yesus Kristus dibahas tentang bagaimana meneladani pribadi Yesus Kristus yangewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah. Pokok bahasan Gereja membahas tentang makna Gereja, bagaimana mewujudkan kehidupan menggereja dalam realitas hidup sehari-hari. Pokok bahasan kemasyarakatan membahas secara mendalam tentang hidup bersama dalam masyarakat sesuai firman atau sabda Tuhan, ajaran Yesus dan ajaran Gereja.

e. Model-model Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

Pembicaraan tentang model pendidikan iman mengambil sumber inspirasinya dari buku Terence J. Lovat (1989), *What Is This Thing Called Religious Education*.

1. Model Transmisi atau Transfer

Model ini bersifat sangat instruktif dan preskriptif. Pendidik menyampaikan (mengoper dan mentransfer) materi (informasi) secara instruksional kepada para peserta didik. Pendidik meyakini informasi tersebut sebagai kebenaran yang harus dipelihara dan diteruskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Kebenaran itu diwujudkan dalam bentuk cerita, pengakuan iman yang formal (seperti dalam pengajaran/dogma Gereja), ataupun peribadatan (seperti ritus inisiasi, ritus kematian, ritus kenangan dan lain sebagainya). Karena sifatnya yang instruksional dan tekanannya pada isi yang berupa doktrin (ajaran) model ini juga dinamai pendidikan iman yang bersifat dogmatis.

Model ini mengikuti cara katekismus, suatu pendekatan pengajaran iman dalam bentuk tanya jawab yang menitikberatkan pada penyampaian kebenaran ajaran Gereja yang dirumuskan secara singkat tetapi padat. Sifat katekismus pada umumnya apologetis, artinya memandang ajaran Gereja (misal Gereja Katolik) sebagai kebenaran yang harus disetujui dan diyakini. Bahkan kadang-kadang cenderung melihat ajarannya sendiri sebagai yang paling baik, sempurna dan jelas.

Guru memandang diri sebagai subyek dan memperlakukan peserta sebagai obyek. Guru hanya mengajar dan murid hanya belajar. Murid atau peserta diharapkan menghafal dan dari hafalan berkembang menjadi pemahaman dan keyakinan yang akhirnya diterapkan. Iman berarti dengan tanpa syarat menyetujui ajaran Gereja Katolik. Dari sifat-sifat yang ditekankan tersebut dapat dikatakan bahwa model ini sangat mengutamakan segi kognitif.

Proses model ini bersifat satu arah, dari atas ke bawah, dari guru kepada para murid (peserta). Guru sebagai pusat memandang dirinya sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (merasa diri jauh lebih tahu). Para peserta didik dilihat sebagai pihak yang tidak mengetahui dan pihak yang membutuhkan informasi sehingga perlu diberitahu. Prosesnya tidak memiliki unsur dialog, tidak ada eksplorasi. Singkatnya model ini berpusat pada pendidik.

2. Model yang Berpusat pada Hidup Peserta

Model pendidikan yang berpusatkan pada hidup peserta ini merupakan reaksi yang ekstrem terhadap model pendidikan yang bersifat dogmatis. Sifat yang ditekankan bukan kognitif melainkan kualitatif dan subyektif. Model ini melihat secara negatif model pendidikan yang bersifat obyektif dan cenderung kuantitatif. Dalam proses pendidikan yang ditekankan bukan menambah informasi, juga bukan menyampaikan materi sebanyak-banyaknya tetapi secara kualitatif berusaha memanusiakan manusia dan memperkembangkan kepribadiannya.

Model ini mendapat latar belakangnya dari pemikiran beberapa ahli yang menyatakan bahwa agama adalah jalan hidup yang perlu dilaksanakan daripada serangkaian pernyataan yang hanya dipelajari dan diketahui. Agama dibedakan dari iman. Agama dapat diajarkan; tetapi iman tidak. Kepentingan pendidikan agama bukan sekedar moral atau pemahaman yang

bersifat filosofis tetapi edukatif dan formatif yaitu secara berkesinambungan membantu memberdayakan peserta didik untuk menghayati dan memperkembangkan imannya. Agama lebih mengandaikan komitmen (tindakan konkret) daripada pernyataan kehendak dan pemikiran yang bagus-bagus. Agama pada dasarnya adalah pengalaman dan tindakan hidup. Pandangan ini juga hendak menegaskan bahwa pengalaman konkret peserta harus menjadi pusat dari proses penyelenggaraan pendidikan iman.

Kata kunci untuk model ini adalah proses; akibatnya juga sering disebut sebagai model proses yang sangat berlawanan dengan model pertama yang menekankan isi. Model ini mendukung para peserta untuk menemukan manfaatnya sendiri, memilih isi dan kecepatannya, termasuk memilih bentuk evaluasinya. Untuk konteks PAK di sekolah, kalau model pertama guru pulang ke rumah mencatat nilai evaluasi untuk siswa, sedang untuk model kedua, guru pulang ke rumah untuk mencatat faktor-faktor yang menarik dan membosankan yang dialami oleh para siswa.

Di samping bersifat kualitatif model ini juga hendak menekankan pentingnya segi afeksi. Dinyatakan bahwa inti agama dapat dijumpai di dalam hati atau inti hidup seseorang bukan pada pendalaman dogma dan syahadat iman yang sudah baku. Untuk itu, segi refleksi atas pengalaman menjadi jalan utama untuk sampai menemukan dimensi religius dari pengalaman hidup. Michael Grmitt menekankan pentingnya menyadari pengalaman yang bersifat substansial (mendasar) yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik supaya dapat sampai pada inti agama. Pengalaman mendasar itu antara lain seperti kematian, cinta, ketakutan, dan lain-lain.

3. Model Praksis

Istilah praksis pada model ini adalah sintesis antara teori yang ditekankan pada model pertama dengan pengalaman hidup yang digarisbawahi pada model kedua. Pendidikan tidak akan bernilai kalau hanya menjejali peserta dengan sebarang informasi atau memenuhi hati mereka dengan sikap-sikap kedewasaan iman yang stereotip. Pendidikan harus memperluas wawasan konseptual mereka, meningkatkan kesadaran diri mereka dan sekaligus memberdayakan mereka untuk ikut memperjuangkan terwujudnya kehidupan bersama yang sejahtera, adil dan

manusiawi. Perkembangan secara kualitatif hidup pribadi dan bersama itulah yang menjadi arah pendidikan.

Hubungan yang diharapkan pendidik dan peserta didik bukan guru dan murid (penceramah dan pendengar) tetapi sesama (mitra) yang bersama-sama mencari, meneliti dan menemukan. Sekolah menjadi komunitas yang bersama-sama belajar, memperbaharui dan mengembangkan. Hubungan ini hendak menghapus pemisahan dan pengotakan antara pendidik dan peserta didik. Karena yang ditekankan adalah partisipasi dan kemitraan maka semuanya menjadi pelaku yang sederajat dan akhirnya masing-masing dapat memberikan sumbangan yang sesuai dengan kemampuannya.

Salah satu tokoh pendidik dalam iman yang mengembangkan pemikiran ini adalah Thomas Groome. Singkatnya model ini bergerak dari praksis yang direfleksikan menuju praksis baru. Tentu saja yang dimaksudkan bukan sekedar aksi tanpa visi tetapi praksis baru yang digali berdasar pengalaman masa lampau, yang telah diinterpretasikan berdasarkan visi dan tradisi kristiani. Tujuan praksis baru tidak lain adalah memperjuangkan terwujudnya nilai-nilai Kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus di tengah-tengah hidup manusia.

4. Model Pendidikan yang Bersifat Estetis

Maria Harris (2011: 119) berdasar pada pengalamannya sendiri, menyatakan bahwa model magang, belajar dari para guru yang sudah berpengalaman merupakan cara yang tepat untuk para guru baru mendidik dirinya sendiri. Model ini digambarkan sebagai model yang penuh dengan nilai seni (estetika) suatu model pendidikan yang menyatukan segi kognitif dan afektif sekaligus membuka peluang selebar-lebarnya bagi peserta untuk berekspresi.

Seni mengundang kita untuk mengapresiasi dan berdialog, menyatakan kekaguman dan kreatif menemukan yang baru. Seni tidak bersifat kaku, tidak terbatas pada segi otak dan tidak melulu berorientasi pada rencana atau program. Seni juga mengundang untuk menginterpretasi kenyataan melalui pengamatan dan partisipasi. Kalau kita betul-betul membuka mata, mengamati dengan mata seorang seniman, akan ada banyak hal yang dapat kita lihat dan diperoleh yang dapat mengisi kehidupan. Seni tidak pernah secara berat sebelah hanya menekankan diri pada segi kognitif, melainkan menggarisbawahi segi rasa (berkaitan dengan lambang dan

simbol) dan segi pengalaman. Seni lebih dari sekedar teknik dan ketrampilan. Lebih dari itu, seni juga terbuka dan peka pada dimensi religius. Pedagogi yang memiliki nilai estetis menekankan segi visualisasi, bagaimana “materi” dapat sungguh tereinkarnasi di dalam kehidupan.

Singkatnya guru mengenakan kacamata positif yang memandang siswa sebagai pribadi yang sungguh baik, yang diciptakan oleh Tuhan menurut citraNya sendiri. Dengan memusatkan diri kepada mereka sebagai pribadi, guru makin menyadari bahwa materi bukan segalanya. Guru tidak bersikap memanipulasi atau sewenang-wenang kepada pihak mana pun. Supaya tidak berat sebelah hanya membatasi pada segi kognitif, materi dikomunikasikan bukan dengan cara yang kering atau harafiah (*detached way*), semata-mata kata (*words*) melainkan dengan cara yang komunikatif, yang mengundang refleksi, dan yang menumbuhkan rasa serta pengalaman.

f. Spiritualitas Guru Pendidikan Agama Katolik

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang spiritualitas seorang pendidik menurut Maria Haris (1991). Guru sebagai pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang ilmunya saja namun juga harus memiliki spiritualitas untuk melayani, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Meneguhkan pribadi dan jati diri siswa

Sebagai pendidik, guru wajib meneguhkan sifat dasar siswa yang sungguh baik. Dengan tulus guru menghormati martabat siswa yang mulia, menghargai segala talenta dan keunikan siswa serta mempercayai kemampuan siswa. Sikap meneguhkan dan menghormati juga terhadap siswa yang bermasalah, lemah dan nakal, guru jadikan sebagai sikap dasar untuk mendorong dan memberdayakan siswa agar siswa (sendiri) dapat memperkembangkan hidupnya. Di sini guru dapat memfokuskan perhatiannya kepada kemampuan dan bakat-bakat siswa, bukan kepada kekurangan atau kepada permasalahan, kesalahan, kelemahan dan kenakalan siswa.

2. Tetap yakin dan penuh harap pada siswa

Sebagai pendidik guru tidak pernah kehilangan kesabaran dan keyakinan bahwa semua siswa dapat berkembang sesuai dengan bakat-bakat yang ia terima dari-Nya; siswa semua dapat sampai pada hidup di dalam kelimpahan dan kepenuhan. Tentu lebih mudah dan

betapa sering guru membagi para siswa menurut kategori pandai dan sangat berbakat, cukup dan dapat lulus, sisanya tidak ada harapan dan hampir pasti gagal. Tetapi pengelompokan ini sering bersifat berat sebelah, tidak adil dan penuh prasangka, yang akibatnya sangat merugikan proses studi dan perkembangan hidup para siswa-siswi.

3. Mengasihi siswa

Beriman, berharap dan mengasihi para siswa-siswi itulah yang menjadi sikap, tekad dan kesadaran yang wajib guru wujudkan di dalam menunaikan tugas panggilan guru sebagai pendidik. Dengan kasih yang bersedia berkorban, yang memadukan sifat-sifat ayah dan ibu, guru para pendidik dapat “seperti” Yesus mendatangkan mukjizat, penyembuhan bagi yang sakit, pemelekan mata yang buta, penghiburan pada yang susah, pendengaran baru pada yang tuli, pembebasan pada yang takut dan terbelenggu, dsb. Dengan cinta yang bersifat agape tersebut guru menyatukan diri dengan hidup para siswa-siswi; guru berada bersama siswa di dalam kesulitan, kekurangan, penderitaan tetapi juga di dalam pengharapan dan kegembiraan serta cita-cita siswa. Cinta juga dapat guru wujudkan dengan jalan menuntut, menantang dan memberdayakan siswa. Di dalam cinta segala yang keras dan berat itu tetap dialami sebagai ungkapan cinta.

4. Menghormati siswa sebagai subyek

Dengan memperlakukan siswa sebagai subyek atau pelaku utama, dalam proses penyelenggaraan pendidikan, guru mewujudkan relasi antara pendidik dengan peserta didik bukan relasi subyek dengan obyek melainkan subyek dengan subyek. Relasi ini juga disebut relasi intersubyektivitas, yaitu relasi antara aku dan engkau. Inilah relasi personal antar pribadi, relasi mendalam yang membebaskan dan memperkembangkan. Sebagai pendidik guru tidak memperlakukan siswa-siswi sebagai benda atau obyek yang perlu diisi melainkan sebagai pribadi yang guru percayai dan kasihi. Di dalam relasi tersebut yang diharapkan oleh para siswa-siswi bukan semata-mata isi mata pelajaran tetapi ilham, inspirasi, teladan dan diri guru. Relasi subyek dengan subyek juga diwujudkan di antara para siswa-siswi bahkan dengan isi bidang studi. Guru juga harus memberdayakan siswa sebagai pelaku pendidikan yang aktif,

kreatif serta realistis. guru tidak mencekoki siswa dan tidak memperlakukan siswa seolah-olah sebagai tong kosong yang perlu diisi dengan sebarang informasi. guru tidak menjadi penentu segalanya dan memandang diri sebagai satu-satunya nara sumber, tetapi guru selalu mengajak berdialog, mendorong siswa untuk mencari dan menemukan sendiri, serta mempercayai kemampuan siswa. Bersama siswa guru menciptakan suasana yang kondusif yaitu suasana akrab, saling menerima dan menghargai serta suasana demokratis yang sungguh menghormati inspirasi, aspirasi dan gagasan siswa. Dengan suasana semacam itu guru berharap siswa dapat memperkembangkan dirinya secara utuh, bukan hanya otak atau intelektual siswa tetapi juga perasaan, emosi, hati dan perilaku siswa sehingga pendidikan menjadi proses perkembangan diri siswa secara seimbang.

5. Menghormati kebebasan, hak dan tanggung jawab siswa

Pendidikan yang bersifat konatif, artinya pendidikan yang menyatukan antara segi intelektual, afektif dan perilaku tidak pernah bersifat memaksa tetapi sebaliknya sungguh menghormati kebebasan setiap siswa-siswi untuk berpikir sendiri, untuk memilih dan memutuskan yang disadarinya sebagai yang paling baik. Kebebasan sejati mengalir dari kebersatuan manusia dengan yang Illahi yang mendorong manusia untuk secara bebas memilih yang benar, yang bertanggungjawab dan berbuat yang benar sehingga mendatangkan kebaikan bagi hidupnya sendiri dan kesejahteraan bagi hidup sesamanya. Oleh karena itu, kebebasan tidak terpisahkan dari hak dan tanggung jawab seseorang. Dengan menghormati kebebasan dan semua hak siswa-siswi, diharapkan proses pendidikan yang guru selenggarakan sungguh bersifat membebaskan. Dengan itu guru bersama siswa mengusahakan terwujudnya pendidikan yang membebaskan.

II. Perkembangan Moral Remaja

a. Arti Moral

Moral adalah ajaran tentang baik/buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila. Sedangkan moralitas menyangkut sopan santun, segala sesuatu yang

berhubungan dengan etiket/adat sopan santun (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Kegunaan dari moral adalah untuk mengatur setiap tindakan manusia agar lebih baik di mata masyarakat. Caranya melalui pendidikan agama dan juga semua norma-norma yang ada dalam masyarakat hendaknya di ikuti, baik seperti norma agama maupun norma adat. Moral dan Pendidikan Agama Katolik sangat berhubungan, sebab di dalam Pendidikan Agama diajarkan nilai-nilai moral seperti, jangan membunuh. Dengan demikian siswa/i diharapkan dapat mengaplikasikan ajaran moral itu di tengah hidupnya, bukan sebatas tahu saja. Dengan demikian pendidikan yang lebih menitikberatkan pada pencapaian nilai dan intelektual belaka akan menyebabkan perilaku siswa yang kurang bermoral. Sebaliknya jika lebih menitikberatkan pada perilaku anak, akan lebih menjawab kebutuhan siswa.

Penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh sebagian siswa juga, tidak hanya disebabkan karena rendahnya peranan pendidikan agama tetapi juga berkaitan dengan berbagai faktor lain diantaranya yakni faktor ekonomi, keluarga dan masyarakat yang membentuk perilaku siswa. Dengan demikian perlu adanya kerja sama yang baik antar berbagai faktor tersebut demi perkembangan perilaku siswa yang baik.

b. Tahap-tahap Perkembangan Moral Remaja

Tahap-tahap perkembangan penalaran moral menurut Lawrence Kohlberg dalam Hurlock (2003: 85-90) dibagi menjadi 3 tingkat, yang terdiri dari prakonvensional, konvensional, dan pasca konvensional. Siswa SMP YPPK Santo Mikael Kabupaten Merauke berada dalam tahap Konvensional. Seseorang pada tingkat konvensional menemukan pemikiran-pemikiran moral pada masyarakat. Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu ditengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Keluarga, masyarakat, bangsa dinilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini remaja akan terisolasi.

Oleh karena itu, kecenderungan individu pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasikan dirinya terhadap kelompok sosialnya. Kalau pada tingkat prakonvensional perasaan dominan adalah takut, pada tingkat ini

perasaan dominan adalah malu. Pada taraf ini seseorang mengusahakan terwujudnya harapan-harapan orang lain yang bernilai pada dirinya sendiri. Siswa tidak hanya mau berkompromi, tapi setia kepadanya, menunjukkan ketertiban dan berusaha mewujudkan secara aktif, menunjang ketertiban dan berusaha mengidentifikasi diri mereka yang mengusahakan ketertiban sosial. Tingkat konvensional terdiri dari dua tahap:

1. Tahap pertama: *Orientasi kesepakatan antara pribadi / orientasi "Anak Baik"*

Pada tahap ini seseorang menghargai kebenaran, kepedulian, dan kesetiaan pada orang lain sebagai landasan pertimbangan-pertimbangan moral. Seseorang memasuki masyarakat dan memiliki peran sosial. Individu mau menerima persetujuan atau ketidaksetujuan dari orang-orang lain karena hal tersebut merefleksikan persetujuan masyarakat terhadap peran yang dimilikinya. Orang membuat keputusan melakukan tindakan tertentu semata-mata untuk menyenangkan orang lain, terutama tokoh-tokoh yang memiliki otoritas (seperti guru, teman sebaya yang populer).

Seseorang berusaha menunjukkan perilaku yang baik dengan sesama. Perilaku yang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh anak. Terdapat banyak konformitas terhadap gambaran stereotip mengenai apa itu perilaku mayoritas atau "alamiah". Perilaku sering dinilai menurut niatnya, ungkapan "dia bermaksud baik" untuk pertama kalinya menjadi penting. Orang mendapatkan persetujuan dengan menjadi "baik". Konsep seperti kesetiaan, kepercayaan dan rasa terima kasih mulai dikenal. Individu mulai mengisi peran sosial yang diharapkan masyarakatnya. Sesuatu dikatakan benar jika memenuhi harapan masyarakat dan dikatakan buruk jika melanggar aturan sosial.

2. Tahap Kedua : *Orientasi hukum dan ketertiban*

Pada tahap ini, individu dapat melihat sistem sosial secara keseluruhan. Aturan dalam masyarakat merupakan dasar baik atau buruk, melaksanakan kewajiban dan memperlihatkan penghargaan terhadap otoritas adalah hal yang penting. Alasan mematuhi peraturan bukan merupakan ketakutan terhadap hukuman atau kebutuhan individu, melainkan kepercayaan bahwa hukum dan

aturan harus dipatuhi untuk mempertahankan tatanan dan fungsi sosial. Perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas dan menjaga tata tertib sosial yang ada, sebagai yang bernilai dalam dirinya sendiri.

c. Perkembangan Kepribadian Remaja

Siswa usia 11-16 tahun berada pada batas kehidupan anak dan remaja. Secara fisik tubuhnya sudah dewasa akan tetapi bila diperlakukan sebagai orang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya. Setelah perkembangan jasmani lambat laun mereka mengalami perkembangan kejiwaan yang sungguh pesat, antara lain: perkembangan emosional (perasaan), perkembangan intelektual (daya nalar), perkembangan kehendak dan aspirasi, perkembangan sosial (lingkungan pergaulan), perkembangan kultural (budaya), perkembangan kesadaran akunya (harga diri), perkembangan psiko-seksual, perkembangan etis-moral, perkembangan ke arah otonomi pribadi, perkembangan menuju satu status sosial dan perkembangan hidup pribadi. Franz Dahler dalam Hurlock (2003: 112-113) mengklasifikasikan perkembangan psikis ini dalam 4 kelompok besar dengan ciri-cirinya masing-masing.

1. Mencari identitas diri, dengan ciri-ciri :
 - a) Menghayati masa lampau dan masa depan secara mendalam
 - b) Menyadari kekhususan pribadi, tak mau disamakan dengan saudara atau teman-temannya.
 - c) Mementingkan dirinya sendiri, walau hanya untuk sementara.
 - d) Ingin berpikir logis dan abstrak, misalnya tentang kebenaran.
 - e) Mengalami pertentangan-pertentangan dan kerinduan menuju yang baik atau yang jahat. Misalnya mencintai dan membenci, merindukan teman dan ingin mengalami kegairahan seksual.
2. Melepaskan diri dari ayah dan ibu, dengan ciri-ciri :
 - a) Timbul rasa bosan terhadap ayah dan ibu. Hubungan dengan teman lebih baik dan lebih memikat dari pada dengan orang serumah.
 - b) Meragukan kewibawaan dan kebijaksanaan orang tua. Ciri ini membawa akibat timbulnya sifat kritis dan suka membantah.
 - c) Ingin mencari kewibawaan baru, pegangan baru.
 - d) Ingin meniru orang terkenal, seperti bintang film atau olahragawan terkenal.

- e) Para remaja putra lebih mudah melepaskan diri dari ayahnya, sedangkan remaja putri lebih mudah melepaskan diri dari ibunya.
- 3. Mencari nilai-nilai baru, dengan ciri-ciri :
 - a) Idealismenya muncul. Ingin berjuang untuk cita-citanya, misalnya memperjuangkan keadilan sosial, melawan aturan-aturan yang dianggap kolot.
 - b) Meninjau kembali agama yang dianutnya. Keraguannya timbul. Ia tidak puas dengan penyajian cerita; ia ingin bukti-bukti.
- 4. Merindukan teman-teman baru (suka berkelompok), dengan ciri-ciri:
 - a) Teman dari jenis kelamin yang sama (homoseksual normal). Mereka membutuhkan sahabat untuk tukar pikiran yang dapat mengerti perkembangan dalam dirinya. Namun kerinduan itu tidak sepenuhnya terpenuhi sebab persahabatan baru menjadi kuat setelah berusia 20 tahun ke atas.
 - b) Teman dari jenis kelamin lain (heteroseksual). Persahabatan ini terjadi pada usia 16-20 tahun. Menurut J. Riberu mengemukakan bahwa pada masa ini remaja putra normal mengalami 3 fase dalam pergaulan yakni; *fase keranjingan* yakni tertarik pada wanita mana pun tanpa pandang bulu. *Fase tipe* yakni tertarik pada wanita dengan sifat dan perangai tertentu. *Fase elektif* yang ditandai dengan ketertarikan pada pribadi tertentu saja. Sedangkan pada wanita hanya mengalami 2 fase yakni ; *fase penantian* yakni mendambakan pria yang akan mengisi hidupnya dengan menarik perhatiannya atas berbagai cara, lamanya 2-3 tahun. *fase elektif* yakni menjatuhkan pilihan yang definitif.
 - c) Sahabat dewasa. Mereka sering mencari sahabat yang lebih dewasa dari dirinya. Hubungan dengan orang tua menjadi hubungan sahabat yang bisa saling bertukar pikiran. Maka sikap terbuka dari orang tua untuk berdialog dan menerima kepribadian anak mereka sekalipun berbeda sangatlah penting.

Menurut teori perkembangan di atas, siswa usia SMP masih dalam tahap pencarian jati diri yang memiliki emosi yang masih labil, mudah dipengaruhi dan hubungan dengan teman sebaya sangat berpengaruh besar terhadap perilaku. Oleh karena itu siswa SMP pada dasarnya sangat

membutuhkan bimbingan dari orang dewasa karena mereka secara pribadi belum memiliki prinsip hidup yang kuat dan masih mudah dipengaruhi.

d. Kompleksitas Faktor Penyebab Rendahnya Moral Peserta Didik

Menurut Raymond Tambunan (2006: 35-36) setiap perilaku merupakan interaksi antara kecenderungan di dalam diri individu (internal) dan kondisi dari luar/orang lain (eksternal). Penjelasan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Pada masa remaja terjadi kematangan seksual, sehingga perubahan yang terjadi pada masa puber, membuat dirinya mengalami perubahan, baik secara fisik maupun emosional. Hal ini membuat remaja mencoba mencari tahu tentang apa saja yang ingin diketahuinya melalui teman sebayanya maupun orang-orang yang dianggap dekat dengan dirinya. Terkadang mereka mencari tahu melalui teman sebayanya dan berusaha mencobanya. Tanggung jawab orang tua adalah untuk menjelaskan akibat negatif yang dapat timbul dari hasrat yang muncul dari dalam diri remaja tersebut. Agar remaja tersebut tidak mudah terjerumus dalam hal-hal yang kurang baik maka remaja harus didekatkan dengan Tuhan dalam kegiatan rohani.

2. Faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga

Keluarga adalah tempat pendidikan yang utama dan pertama, dan anak-anak dididik dalam segala hal yang baik. Anak pada usia 12-19 tahun merupakan masa yang paling berat bagi orang tua. Sebab orang tua menghadapi anak yang labil karena gejala-gejala perkembangan remaja.

Pendidikan dalam keluarga tidak pernah tersaingi maupun tergantikan dibandingkan pendidikan secara formal. Pendidikan formal bersifat melengkapi dan melanjutkan pendidikan yang telah diterima oleh remaja tersebut dalam keluarga. Rumah tangga yang dipenuhi kekerasan (entah antar orang tua atau pada anak) jelas berdampak terhadap perilaku anak. Anak, ketika menginjak remaja, ia belajar bahwa kekerasan adalah bagian dari dirinya, sehingga para remaja selalu menganggap bahwa kekerasan adalah hal yang wajar. Sebaliknya orang tua yang

terlalu melindungi anaknya, ketika anak tumbuh akan menjadi individu yang tidak mandiri dan tidak berani untuk mengembangkan identitasnya yang unik. Pada saat bergabung dengan teman-temannya ia secara total akan menyerahkan dirinya pada kelompoknya.

Orang tua harus menyadari akan tugasnya sebagai pendidik yang pertama dan utama. Peranan orang tua sebagai pendidik sangat menentukan masa depan putra/inya. Senada dengan hal tersebut dalam dokumen “Familiaris Consortio” oleh Paus Yohanes Paulus II (Terjemahan F. Hartono, SJ, 1993 : 72) dikatakan bahwa, “Menjadi kewajiban orang tua menciptakan suasana keluarga yang sedemikian dijiwai oleh cinta kasih dan sikap hormat kepada Allah dan orang lain sehingga perkembangan pribadi dan sosial utuh dapat dipupuk di antara anak-anak.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama sehingga hubungan yang penuh kasih antara orang tua dan anak selalu harus terbina, melalui nilai-nilai kelembutan. Orang tua harus mampu menerima dan menyadari perkembangan anaknya. Perlu dibina komunikasi antara orang tua dan anak agar tidak timbul kesalahpahaman melainkan saling pengertian sehingga remaja pun merasa diterima dan dimengerti. Pada saat ini orang tua perlu memberikan pendidikan seks pada anak-anak remajanya, serta cara/etika pergaulan yang baik terutama yang berhubungan dengan memilih teman dan berpacaran yang baik, serta menyadarkan mereka agar lebih mengutamakan belajar dari pada kepentingan yang lain.

b) Faktor Lingkungan

Lingkungan di antara rumah dan sekolah yang sehari-hari remaja alami juga berdampak pada munculnya kasus, misalnya lingkungan rumah yang sempit dan anggota lingkungan yang berperilaku buruk (narkoba dan minuman keras), semuanya itu dapat merangsang remaja untuk belajar sesuatu dari lingkungannya dan kemudian reaksi emosional yang

berkembang mendukung munculnya perilaku yang menyimpang dan tidak bermoral.

Keadaan pergaulan antar siswa juga sangat mempengaruhi perilaku siswa. Salah satu contoh remaja yang suka bergaul dengan temannya yang suka merokok lama kelamaan ia akan menjadi pecandu rokok, mula-mula hanya iseng tetapi lama kelamaan menjadi kebiasaan yang susah untuk dihilangkan.

c) Faktor Ekonomi

Tuntutan ekonomi dalam keluarga menjadi salah satu kendala sehingga orang tua mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak-anaknya dan menyerahkan seluruh proses pendidikan pada lembaga pendidikan formal(sekolah). Orang tua tidak dapat membagi waktu antara pekerjaan dan perhatian langsung pada anak. Dengan cara bekerja keras dan memenuhi seluruh kebutuhan keluarga, orang tua merasa telah memberikan kebahagiaan pada anak. Namun, anak merasa kurang diperhatikan sehingga menimbulkan dirinya untuk mencari perhatian dan kesenangan di luar rumah, inilah awal dari persoalan baru.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menguraikan fenomena-fenomena yang diperoleh peneliti berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Data-data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif untuk menjawab permasalahan penelitian yang sudah diajukan pada bagian pendahuluan dalam proposal penelitian ini.

Setelah data hasil penelitian terkumpul, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah melakukan pengolahan data (teknik analisis data). Sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif belum dikatakan selesai jika masih ada data yang bersifat jenuh, maka sangat dimungkinkan jika setelah tahap pengumpulan data, peneliti masih akan turun kembali ke lapangan untuk mengambil data jika dirasa perlu untuk melengkapi data yang kurang. Tahap terakhir dari penelitian ini adalah penarikan kesimpulan, pembuatan rekomendasi atau saran dan penyusunan publikasi hasil penelitian.

Subyek penelitian adalah kepala sekolah dan guru pendidikan agama Katolik (2 orang) sebagai informan kunci. Selain informan kunci yang peneliti tetapkan di atas, peneliti juga menetapkan informan pendukung

yaitu guru bimbingan konseling (1 orang) dan siswa/i setiap tingkatan (5 orang). Obyek penelitian ini adalah penerapan *atau implementasi Pendidikan Agama Katolik di sekolah. Fokus penelitian ini akan melihat sejauh mana pelaksanaan mata pelajaran pendidikan agama Katolik berdampak terhadap peningkatan kualitas moral siswa-siswi SMP YPPK St. Mikael.*

Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumen. Data yang telah terkumpul dalam penelitian dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumen dianalisis dengan teknik sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yaitu proses pengumpulan data dengan instrumen pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh masih berupa data mentah yang belum diolah seperti transkrip hasil wawancara, jurnal hasil observasi, dokumen-dokumen pendukung, foto-foto, danlain sebagainya.
2. Reduksi data, yaitu proses pemilihan data, seluruh data yang diperoleh dalam tahap pengumpulan data kemudian dirangkum dan dipilah-pilah, yang tidak relevan dengan tujuan penelitian dibuang dan kemudian data yang relevan dikelompokkan berdasarkan kategori permasalahan yang dikaji.
3. Displai data, data yang telah direduksi disajikan dengan cara menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk transkrip wawancara, tabel hasil observasi dan hasil studi dokumen yang mudah untuk dipahami pembaca.
4. Verifikasi data, yaitu proses memvalidasi ulang data hasil penelitian yang sudah dikumpulkan dan diolah sebelum dilakukan penarikan kesimpulan. Data yang sudah dikumpulkan dan diolah perlu dikroscek ulang kebenarannya dengan realitas di lapangan, pendapat-pendapat ahli dan teori-teori pendukung sebelum akhirnya dapat dilakukan penarikan kesimpulan.
5. Penarikan kesimpulan, data yang terkumpul digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan permasalahan penelitian secara komprehensif yang kemudian ditarik suatu kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang ada.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Faktor-faktor yang mempengaruhi degradasi moral siswa-siswi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi degradasi moral siswa/i yakni faktor internal, keluarga, masyarakat dan ekonomi. Dari hasil wawancara diketahui bahwa siswa/i yang melakukan pelanggaran moral khususnya melanggar tata tertib sekolah, disebabkan berbagai faktor diantaranya kesadaran diri sendiri dan juga masyarakat. Siswa/i yang melanggar tata tertib sekolah belum memiliki kesadaran sepenuhnya bahwa kehadiran mereka di sekolah memiliki tujuan yaitu untuk dibimbing dan dibentuk agar menjadi pribadi yang baik. Selain itu, mereka belum sadar akan pentingnya belajar bagi mereka dan untuk masa depan mereka.

Masalah lainnya yang menyebabkan siswa/i melanggar moral yakni keberadaan mereka dalam masyarakat belum mampu membantu mereka membentuk pribadi yang menjunjung tinggi nilai moral dalam kebersamaan dalam masyarakat. Hal ini bisa disebabkan oleh keingintahuan mereka akan hal yang mereka lakukan tanpa melihat akibat yang akan ditimbulkan dari hal tersebut. Dan bisa juga ada rasa ingin menunjukkan ego untuk dihargai dan dilihat sebagai orang yang hebat dan pemberani oleh temannya. Contohnya dalam kasus berkelahi atau memukul teman. Di masyarakat, dalam bergaul siswa belum mampu membedakan mana sahabat yang menguntungkan dan mana yang tidak untuk diri mereka dan masa depan mereka. Sehingga mereka mudah menerima apa saja yang mereka temukan dan lakukan dalam pergaulan serta kehidupan mereka dalam masyarakat. Dengan keadaan yang demikian membentuk dan mendorong mereka untuk melakukan sikap dan perbuatan yang melanggar moral.

Selain itu, lingkungan keluarga juga menjadi faktor utama. Hal ini berkaitan dengan pola asuh dalam lingkungan keluarga. Keluarga dalam hal ini orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan anak dan juga moral anak juga menyebabkan siswa/i melanggar tata tertib di sekolah. Selain itu, kurangnya perhatian dan dukungan belajar dari orang tua terhadap anak mempengaruhi semangat belajar mereka untuk belajar di sekolah. Hal lain biasanya yang membuat siswa/i melanggar tata tertib sekolah karena masalah ekonomi. Tidak memiliki uang jajan membuat mereka merasa malas untuk belajar karena lapar. Hal serupa

berupa kesulitan biaya sekolah menyebabkan siswa/i malas untuk belajar dan membeli perlengkapan belajar juga menyebabkan siswa bolos sekolah dan sebagainya yang melanggar moral yang berlaku di sekolah dan masyarakat. Dengan demikian mereka melanggar tata tertib sekolah dan moral yang berlaku untuk semua.

Hasil penelitian didukung teori yang mengatakan bahwa rendahnya moral siswa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal dalam diri siswa. Faktor internal di mana pada masa remaja terjadi kematangan seksual, sehingga perubahan yang terjadi pada masa puber, membuat dirinya mengalami perubahan, baik secara fisik maupun emosional. Hal ini membuat remaja mencoba mencari tahu tentang apa saja yang ingin diketahuinya melalui teman sebayanya maupun orang-orang yang dianggap dekat dengan dirinya. Terkadang mereka mencari tahu melalui teman sebayanya dan berusaha mencobanya tanpa melihat sebab-akibat yang terjadi dari perbuatan dan perkataan yang dilakukan, apakah menguntungkan diri dan orang lain atau tidak. Selain itu faktor eksternal juga menjadi faktor menurunnya moral dalam diri siswa.

Faktor eksternal berupa faktor keluarga. Dalam lingkungan keluarga yang dipenuhi kekerasan (entah antar orang tua atau orang tua pada anak) jelas berdampak terhadap perilaku anak. Anak, ketika menginjak remaja, ia belajar bahwa kekerasan adalah bagian dari dirinya, sehingga para remaja selalu menganggap bahwa kekerasan adalah hal yang wajar. Sebaliknya orang tua yang terlalu melindungi anaknya, ketika anak tumbuh akan menjadi individu yang tidak mandiri dan tidak berani untuk mengembangkan identitasnya yang unik. Faktor lingkungan juga menjadi faktor degradasinya moral siswa/i. Dalam pergaulan, keadaan pergaulan antar siswa juga sangat mempengaruhi perilaku siswa. Salah satu contoh remaja yang suka bergaul dengan temannya yang suka merokok lama kelamaan ia akan menjadi pecandu rokok, mula-mula hanya senang tetapi lama kelamaan menjadi kebiasaan yang susah untuk dihilangkan. Selain itu faktor ekonomi juga menyebabkan degradasi moral siswa/i. Tuntutan ekonomi dalam keluarga menjadi salah satu kendala sehingga orang tua mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak-anaknya dan menyerahkan seluruh proses pendidikan pada lembaga pendidikan formal(sekolah). Orang tua tidak dapat membagi waktu antara

pekerjaan dan perhatian langsung pada anak, (Raymond Tambunan, 2006: 35-36).

Hal ini mempertegas bahwa pentingnya perhatian dan dukungan orang tua terhadap tumbuh kembang anak khususnya perkembangan moral anak ketika berada dalam lingkungan keluarga. Pendidikan dalam keluarga tidak pernah tersaingi maupun tergantikan dibandingkan pendidikan secara formal. Pendidikan formal bersifat melengkapi dan melanjutkan pendidikan yang telah diterima oleh remaja tersebut dalam keluarga. Rumah tangga yang dipenuhi kekerasan (entah antar orang tua atau pada anak) jelas berdampak terhadap perilaku anak. Orang tua harus menyadari akan tugasnya sebagai pendidik yang pertama dan utama khususnya dalam menumbuhkan kembangkan moral dalam diri anak.

B. Bagaimana cara pihak sekolah mengimplementasi PAK untuk membina moral siswa-siswi

Dari hasil penelitian diketahui bagaimana cara pihak sekolah dalam mengimplementasi PAK untuk membina moral siswa/i sebagai berikut: Dalam pelajaran PAK materi PAK yang diajarkan dan guru PAK sendiri membantu menanamkan bagaimana bersikap dan berkata dengan orang lain secara baik dan benar dengan mengatakan bahwa dulu Yesus selalu berkata dan berbuat baik dengan sesama. Pribadi Yesus Kristus tersebut menjadi teladan dalam bersikap dengan teman dan juga berkata-kata dengan dengan siapa saja. Di dalam proses pembelajaran PAK diajarkan bagaimana menghormati dan menghargai orang lain baik di sekolah, keluarga dan masyarakat melalui pemodelan sikap dan perbuatan Yesus Kristus sendiri.

Selain materi PAK di sekolah, PAK juga diintegrasikan dengan pelaksanaan visi misi sekolah. Visi misi sekolah diantaranya beriman, bertakwa dan berbudaya sehingga apa yang kita sampaikan kepada siswa/i di kelas dalam proses pembelajaran PAK selalu berlandaskan visi dan misi kita dalam membina siswa ke arah yang lebih baik. Sebagai sekolah Katolik pasti memiliki visi misi yang mencerminkan nilai-nilai kekatolikan atau kristiani yang harus diperjuangkan atau ditanamkan dalam diri semua warga sekolah khususnya siswa. Perwujudan visi dan misi sekolah dalam rangka pembinaan moral

siswa/i misalnya melalui kegiatan retret, rekoleksi, ziarah, perayaan sakramen dan sakramentali. Agar setelah keluar dari sekolah ini mereka mampu menjadi cermin hidup kristiani yang pantas dicontoh atau menjadi panutan bagi teman sebayanya dalam kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian juga didukung teori yang mengatakan bahwa Pendidikan agama Katolik di sekolah merupakan suatu bentuk komunikasi iman yang dilakukan antara guru dan siswa pada saat proses pembelajaran di kelas. Maka pendidikan agama Katolik adalah salah satu bentuk pembinaan dan pendampingan yang dilakukan di sekolah untuk menghantar siswa memahami dan mencintai Yesus Kristus (Yosef Lalu, 1995: 9). Pendidikan agama Katolik merupakan pertemuan iman guru dan siswa secara bersama-sama pertemuan ini membawa siswa untuk saling membuka diri dan mengembangkan moral dalam diri mereka. Dalam pelajaran PAK terjadi komunikasi iman yang dilakukan dalam berbagai kegiatan dalam pelajaran PAK, karena itu penghayatan iman pribadi menjadi lebih kaya, lebih diperkuat, diperdalam karena mendapat dukungan dari orang lain yang juga menghayati Kristus dalam hidupnya sehingga terjadilah moral yang baik dalam diri mereka (Budiyo, 2009: 213).

Hal ini memberi makna bahwa pendidikan agama Katolik membantu siswa untuk mampu mengenal, menyadari dan menghayati hidupnya dalam terang iman Kristiani seperti yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Pendidikan agama Katolik adalah salah satu bentuk pembinaan dan pendampingan yang dilakukan di sekolah untuk membina dan mengembangkan moral dalam diri masing-masing siswa. Secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Katolik di sekolah merupakan salah satu usaha untuk menampunkan siswa dalam berinteraksi (berkomunikasi) pemahaman, pergumulan dan penghayatan iman yang menampunkan mereka untuk meningkatkan moral dalam diri mereka.

C. Seberapa efektif implementasi PAK dalam meningkatkan moral siswa/i

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajaran PAK sangat efektif dan mampu meningkatkan moral siswa/i khususnya menolong siswa menghayati imannya kepada Yesus. Dari segi pembelajaran PAK

di kelas, PAK sangat membantu dalam mengembangkan perilaku siswa/i. Hal ini dapat terlihat pada perilaku siswa, kalau pada kegiatan doa atau kegiatan rohani mereka selalu antusias dan semangat untuk terlibat aktif. Berkaitan dengan semangat doa, mereka sangat memiliki hati ini. Di mana sebelum makan atau minum mereka membuat tanda salib terlebih dahulu. Bagi sebagian orang ini hal biasa, tetapi bagi seorang guru PAK yang tahu keadaan siswa, melihat hal ini merupakan hal yang positif bagi siswa artinya siswa menunjukkan perubahan semakin mengimani Yesus dalam hidupnya. Dengan belajar tentang Yesus melalui pelajaran PAK siswa semakin mampu mengenal Yesus dengan baik dan mengimaninya dengan sepenuh hati. Dalam pelajaran PAK siswa/i dibimbing untuk menjadi pribadi yang semakin beriman kepada Tuhan dan memiliki ciri khas kristiani di tengah masyarakat dengan memiliki perilaku dan perkataan yang baik dengan semua orang serta memiliki keterampilan yang baik agar berhasil mencapai cita-cita.

Hal ini didukung juga oleh model yang digunakan dalam pembelajaran PAK di sekolah. Model dalam pembelajaran PAK sangat efektif dalam meningkatkan moral siswa menjadi lebih baik. Salah satu model yang sering digunakan guru PAK dalam pembelajaran PAK dalam model yang berpusat pada hidup peserta. Model ini sangat membantu siswa/i untuk mengenal permasalahan, harapan dan cita-cita siswa. Kalau dalam hal pembinaan moral siswa, model ini sangat cocok karena bisa langsung membimbing dan mengarahkan siswa untuk melakukan perbuatan dan perkataan yang baik sesuai dengan norma dan moral di sekolah dan juga masyarakat.

Hasil penelitian didukung oleh teori yang mengatakan bahwa pendidikan agama Katolik sangat efektif dalam membina moral siswa. Dalam fungsi PAK terlihat dengan jelas bahwa materi PAK di kelas mampu menolong siswa untuk hidup secara benar dan baik dalam gereja dan masyarakat. PAK juga mampu memberi jawaban terhadap persoalan siswa dan kaum muda pada umumnya, misalnya siswa yang tidak naik kelas, kesalahpahaman dan pertengkaran antara kaum muda, bahaya narkoba, bahaya minuman keras dan sebagainya. Selain itu PAK juga mengajak siswa untuk semakin terbuka terhadap dunia yang semakin majemuk, khususnya suku, budaya, dan kepercayaan atau agama, (Budiyo, 2009: 112).

Model dalam pelajaran PAK juga mampu membantu siswa/i mengembangkan moral mereka, karena model yang digunakan dalam pembelajaran PAK di sekolah khususnya di kelas yang ditekankan bukan menambah informasi, juga bukan menyampaikan materi sebanyak-banyaknya tetapi secara kualitatif berusaha memanusiakan manusia dan memperkembangkan kepribadiannya dalam hal ini moral siswa/i, (Terence J. Lovat, 1989). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Katolik di sekolah bukan sekedar proses pengalihan pengetahuan iman dari guru kepada siswa, tetapi suatu proses pergumulan untuk menginterpretasikan ajaran imannya dalam kehidupan nyata sehari-hari yang mengarahkan mereka untuk melakukan sikap dan perbuatan baik yang mencerminkan moral yang baik dalam kehidupan mereka.

D. Bagaimana cara-cara pembinaan moral yang efektif dan efisien bagi siswa/i

Berkaitan dengan pembinaan moral siswa/i, hasil penelitian menyatakan bahwa cara-cara pembinaan moral siswa/i yang efektif dan efisien yakni melalui pelajaran PAK, pendampingan guru PAK atau guru kelas serta melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Cara yang efektif dan efisien dalam membina moral siswa/i di lingkungan sekolah yaitu melalui pembelajar PAK di kelas dan kegiatan rohani siswa di sekolah serta kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Pelajaran PAK menjadi sarana yang baik dalam membina dan membimbing moral siswa secara personal maupun secara kelompok kecil dalam kelas. Pembinaan dilakukan melalui model PAK yang digunakan dalam belajar dan materi yang disampaikan memberi penekanan dalam membina moral mereka. Pelajaran PAK di kelas membantu mereka untuk menyadari bahwa perbuatan dan perkataan mana yang harus mereka lakukan dan katakan, yang tidak melanggar tata tertib sekolah.

Pendampingan guru kelas khususnya guru PAK berkaitan dengan spiritualitas seorang guru. Spiritualitas guru PAK yang baik akan terlihat melalui aksi kongkret dengan cara selalu memberi perhatian terhadap perkembangan moral siswa per individu sesuai dengan masalahnya. Perhatian yang diberikan diharapkan membantunya tidak melakukan hal yang serupa yang bisa merugikan dirinya sendiri dan

orang lain. Tidak hanya saat belajar PAK tetapi juga pada saat istirahat juga demikian. Perhatian yang diberikan berupa nasehat dan teguran bila saat itu melihat atau mengetahui sikap dan perbuatan siswa/i yang melanggar tata tertib sekolah selama berada dalam lingkungan sekolah. Saat pelajaran PAK guru PAK selalu mengajarkan siswa bagaimana berperilaku baik terhadap orang lain lalu bagaimana berkata yang sopan kepada yang lain. Dan apa yang kita ajarkan guru PAK kepada siswa/ berkaitan dengan menjunjung nilai moral, harus dilakukan oleh siswa. Dengan cara lain, Guru PAK juga langsung memberi contoh perilaku mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan karena akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian guru PAK langsung memberi contoh perilaku mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan karena akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Selain berkaitan dengan spiritualitas seorang guru PAK khususnya, kegiatan ekstrakurikuler juga tergolong efektif dan efisien dalam membantu membina dan mengembangkan moral baik siswa. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan rohani dan kegiatan pembinaan lainnya yang dilakukan sekolah dilaksanakan secara terjadwal untuk membina siswa/inya. Kegiatan rohani sangat berperan penting dalam membina moral siswa/i. Kegiatan rohani yang mereka ikuti mampu membantu mereka menyadari akan perbuatan dan perkataan mereka selama ini. Kegiatan rohani berupa kegiatan doa pagi bersama, rekoleksi, retret dan kegiatan rohani lainnya. Dengan demikian melalui kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan rohani dan kegiatan lainnya membantu siswa/i menyalurkan minat dan bakat yang bisa membina perilaku dan perbuatan positif mereka.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang mengatakan bahwa spiritualitas yang dimiliki guru PAK juga menjadi langkah yang efektif dalam membantu tumbuh kembang moral siswa/i. Dari segi spiritualitas guru PAK, guru PAK selalu menolong dan mendampingi serta memberi perhatian khusus kepada siswa/i untuk menerapkan nilai-nilai kristiani yang didapat dalam pelajaran PAK untuk digunakan sebagai pegangan dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan moral baik dalam hidup mereka. Guru PAK juga memberdayakan siswa/i sebagai pelaku pendidikan yang aktif, kreatif serta realistis.

Dengan demikian, adanya perhatian, dukungan dan sikap menghargai guru PAK terhadap siswa/i menjadi sikap dasar untuk mendorong dan memberdayakan siswa/i agar siswa (sendiri) dapat memperkembangkan hidupnya menjadi lebih baik setiap waktu, (Maria Haris, 1991).

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi degradasi moral siswa/i yakni faktor internal, keluarga, masyarakat dan ekonomi. Siswa/i belum memiliki kesadaran sepenuhnya terkait keberadaan mereka di lingkungan sekolah yakni untuk dibimbing dan dibentuk menjadi pribadi yang baik dan tidak melanggar moral yang berlaku di sekolah dan masyarakat. Di lingkungan keluarga berkaitan dengan pola asuh orang tua. Bila pola asuh orang tua baik (demokratis) maka siswa/i memiliki karakter pribadi yang baik, namun bila kurang pola asuh orang tua kurang baik (permissif/otoriter) dalam memperhatikan dan mendampingi anak maka akan membentuk pribadi siswa/i yang sulit diatur. Kurangnya perhatian dan dukungan belajar dari orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi semangat belajar anak untuk mencapai prestasi di sekolah. Selain itu masalah ekonomi dalam keluarga yang tidak dikelola dengan baik juga berperan dalam menumbuhkan rasa inferior anak, kepuasan dan kebahagiaan anak sehingga mendorong keinginan anak untuk melanggar aturan dan norma yang ada. Faktor lingkungan pergaulan dalam masyarakat berupa keadaan tempat tinggal, salah memilih teman bermain dan tidak adanya fungsi kontrol dan pengawasan dari masyarakat dapat membentuk pribadi anak yang sulit diatur, sikap anti-sosial, apatis dan tidak mengindahkan nilai-nilai moral.
2. Cara pihak sekolah mengimplementasikan PAK untuk membina moral siswa/i yakni melalui pemilihan materi PAK yang disampaikan ke siswa/i tidak melulu pada aspek pengetahuan dan pemahaman namun pada kemampuan siswa dalam penerapan sikap dan keterampilan. Guru menggunakan pribadi Yesus maupun santo-santa sebagai model pribadi untuk ditiru perilaku dan perbuatan baik mereka. Hal ini

dikenal dengan metode imitasi/pemodelan. Selain itu guru PAK juga memberikan bimbingan dan pengawasan langsung kepada siswa/i yang sudah dibagi ke dalam kelompok-kelompok sesuai jenjang tingkatan dan tingkat permasalahan yang dihadapi tentang bagaimana cara bersikap dan berkata-kata sesuai dengan pribadi kristiani sebagaimana yang dilakukan Yesus. Kegiatan-kegiatan pembinaan iman sebagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Katolik juga dilakukan secara intensif dan berkesinambungan seperti retret, rekoleksi, ziarah, perayaan-perayaan sakramen dan sakramentali. Hal ini sesuai dengan visi misi sekolah yaitu beriman, bertakwa dan berbudaya.

3. Efektivitas implementasi PAK dalam meningkatkan moral siswa/i sangat dirasakan oleh guru PAK dan siswa sendiri. Proses implementasi PAK untuk meningkatkan moral siswa-siswi bukan proses yang sebentar melainkan berkelanjutan dan memerlukan kerjasama dari berbagai pihak (sekolah, orangtua dan masyarakat). Dari pihak sekolah didukung oleh model yang digunakan guru dalam pembelajaran PAK di sekolah yaitu model yang berpusat pada hidup peserta. Model atau pola implementasi PAK ini sangat membantu siswa/i untuk menyadari dan mengolah pengalaman-pengalaman hidup mereka, mengambil nilai-nilai hidup yang bermakna, merasa dihargai dan terdorong untuk mengambil bagian dalam kehidupan di tengah sekolah, keluarga, gereja dan masyarakat.
4. Cara-cara pembinaan moral yang efektif dan efisien bagi siswa/i yakni melalui pelajaran PAK yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar namun yang lebih penting adalah pengembangan iman dan kepribadian siswa. Selain itu optimalisasi bentuk-bentuk pendampingan baik dari guru PAK dan guru wali kelas serta melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang mendukung pengembangan iman dan kepribadian siswa. Pelajaran PAK menjadi sarana yang baik dalam membina dan membimbing moral siswa secara personal maupun secara kelompok kecil dalam kelas. Pendampingan guru wali kelas dan guru PAK yang dilakukan secara rutin dan terjadwal setiap harinya membantu siswa/i dalam menghadapi persoalan hidup mereka secara bijak dan bertanggung jawab. Dan kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan rohani dan kegiatan pembinaan lainnya yang

dilakukan sekolah membantu siswa/i menyalurkan minat dan bakat yang bisa membina perilaku dan perbuatan positif mereka.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Optimalisasi peran komite sekolah sebagai wadah musyawarah antara pihak sekolah dengan orangtua/wali murid perlu dihidupkan dan ditingkatkan lagi. Mengingat selama ini peran komite hanya sebatas bantuan finansial untuk pembangunan sekolah, maka perlu diperluas hingga masalah-masalah krusial menyangkut persoalan/kesulitan belajar anak di sekolah, pemetaan permasalahan belajar anak di rumah, bimbingan belajar dan pemetaan kompetensi atau bakat anak yang mungkin belum diketahui oleh guru.
2. Pihak sekolah wajib meningkatkan dan memberi pengawasan secara langsung kepada siswa baik berupa pembinaan secara individu maupun per kelompok. Selama ini pengawasan belum optimal dan masih dilakukan oleh wali kelas. Ke depan akan lebih baik jika permasalahan moralitas anak dipetakan terlebih dahulu sesuai dengan tingkatan, usia dan kompleksitas permasalahan, kemudian dewan guru membentuk tim pengawas internal untuk memantau dan memberikan pembinaan.
3. Proses pembelajaran dan model dalam pembelajaran PAK perlu disesuaikan dengan keadaan siswa/i. Guru-guru perlu lebih kreatif dan kritis dalam memilih pendekatan, strategi, model dan metode pembelajaran yang tepat agar materi yang disampaikan dapat mencapai tujuan pembelajaran sehingga sungguh-sungguh mampu membantu siswa/i mengembangkan nilai-nilai moral dalam diri mereka.
4. Kegiatan-kegiatan pembinaan iman perlu terus dilaksanakan dan diprogramkan seperti retret, rekoleksi, perayaan ekaristi, pengakuan dosa, kunjungan-kunjungan pastoral ke panti asuhan, panti jompo, kegiatan-kegiatan bakti sosial, dll. Agar siswa mampu mengembangkan iman, empati, rasa sosial yang dapat menumbuhkan semangat persaudaraan, pelayanan dan kerendahan hati sebagai kunci dalam meningkatkan moralitas diri.

Referensi

- Agus Cremer. 2007. *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan menurut James Fowler Sebuah Gagasan Baru dalam Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Amran YS Chaniago. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Budiono, A. P. 2009. *Bunga Rampai Katekese*. Malang: STP IPI Malang.
- Dister, N.S. 2008. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dokumen Konsili Vatikan II. 1993. Terjemahan R. Hardawiryana. Jakarta: Obor.
- Driyarkara. 1980. *Driyarkara Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fernandez, C. 2006. *Meneropong Pendidikan SDM Handal*. Kupang: Gita Kasih.
- Freire, Paulo. 1999. *Politik Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2001. *Pendidikan Hati*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harris, Maria. 2011. *Teaching and Religious Imagination: An Eassy in the Theology of Teaching*. New York: Harper Collins.
- Hurlock, Elizabeth. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gramedia.
- Komisi Kateketik KWI. 2004. *Menjadi Murid Yesus Pendidikan Agama Katolik Untuk Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lalu, Yosef, dkk. 2003. *Menjadi Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Raymond Tambunan. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Delta Publishing.
- Retno, M, dkk. 2005. *Pendidikan Manusia Yang Etis dan Terbuka*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Yustina. 2010. *Paradigma Pendidikan di Era Global*, Majalah Educare. No. 9/VII/Desember 2010, Jakarta: Komisi Pendidikan KWI.